

INDEKS KUALITAS KEBIJAKAN: EVALUASI KEBIJAKAN

Mengapa Kebijakan yang Baik **Penting?**



Hatta Rajasa pada Pidato penganugerahan Doktor Kehormatan dari ITB,
25 November 2019

“

Negara yang berhasil dan menang adalah negara yang membangun kebijakan unggul. Kebijakan publik menentukan keberhasilan sebuah negara, apapun ideologi dan politiknya”.

Mengapa kebijakan publik penting? Kebijakan publik yang gagal, membawa negara dalam krisis.”

Tantangan Indonesia dlm Indeks Global



**Global Competitiveness
Index - Special Edition 2020**

Indikator 'Public Institutions'

Rank 18

(Skor 58,8)

dari 37 Negara

Area Perbaikan:

- Penguatan kelembagaan;
- Kebijakan dan regulasi bervisi jangka panjang;
- Inisiasi *framework* untuk transformasi digital.



**Global Talent
Competitiveness Index
2020**

Rank 65

(Skor 41,8)

dari 132 Negara

Area Perbaikan:

- Keterampilan dan pengetahuan global (*global knowledge*);
- Keterampilan profesional (*professional skill*);
- Kualitas riset dan inovasi.



THE WORLD BANK

**Government
Effectiveness Index
2019**

Rank 73

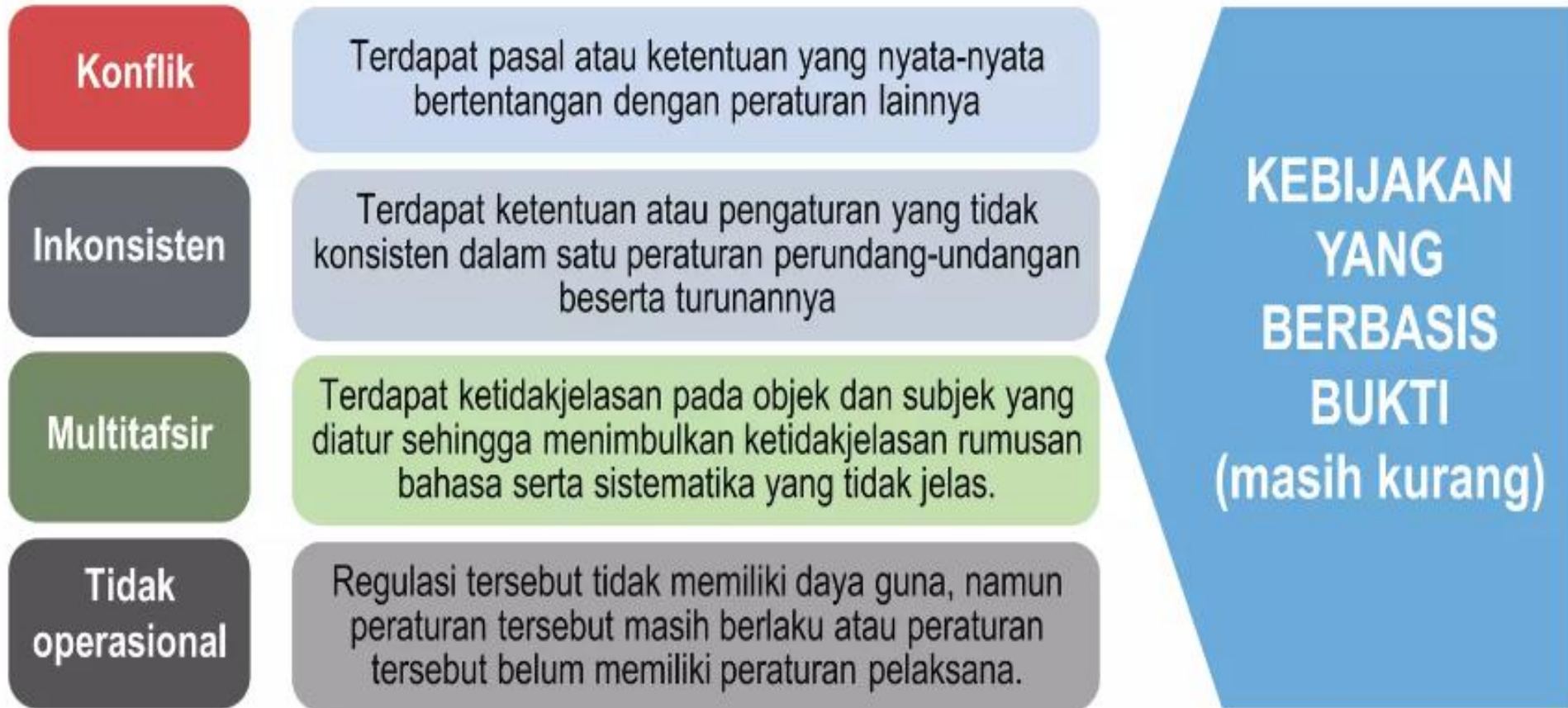
(Skor 60,1)

dari 193 Negara

Area Perbaikan:

- Kualitas SDM sektor publik;
- Kualitas pelayanan dan perumusan kebijakan publik;
- Kredibilitas pemerintah dalam implementasi kebijakan publik.

Beragam Masalah dalam Kebijakan

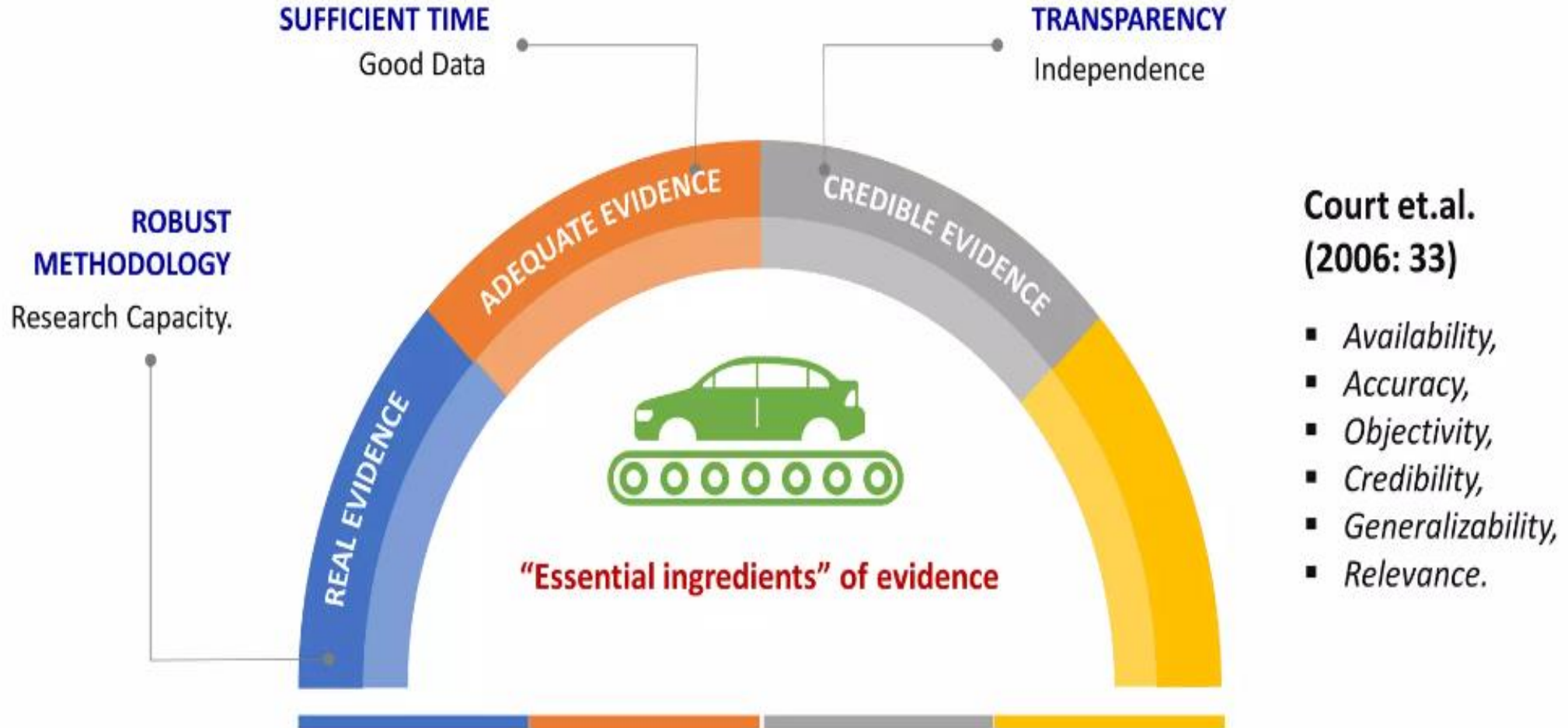


Sumber: Bappenas (2015)

Sejarah EBP

- Terdapat proposisi bahwa **pengetahuan yang handal adalah instrumen untuk mewujudkan kebijakan yang berkualitas**. Ilmu sosial (ekonomi, sosiologi, politik, psikologi dll) berkembang pesat dan ilmuwan sosial terlibat dalam berbagai aktivitas reformasi kebijakan.
- Namun, hasilnya masih belum optimal karena penelitian sosial yang tidak memadai, serta kapasitas implementasi dan koordinasi yang buruk dari lembaga pemerintah. Itulah sebabnya, **penggunaan data kuantitatif dan metode eksperimental sangat dianjurkan sebagai sarana untuk memberikan bukti (*evidence*)** yang lebih tepat dan andal bagi para pembuat keputusan.

Karakteristik Evidence yang Baik



Sumber: Banks, 2009

Urgensi Kebijakan **Berbasis Bukti**



Kebijakan berbasis bukti sangat penting untuk mencegah kegagalan kebijakan (policy failures) dan munculnya konsekuensi yang tidak diinginkan, yang biasanya terjadi karena 2 hal:



**ANALISIS YANG TIDAK
AKURAT**



**ANALISIS YANG TIDAK
SELESAI (TIDAK
DILAKUKAN)**

Unintended Consequences of Policy

Kajian kebijakan diperlukan untuk menghindari atau meminimalisir “dampak tak termaksud” atau konsekuensi yang tidak direncanakan (konsep ini salah satunya diperkenalkan oleh [Robert K. Merton](#) dalam tulisannya berjudul *The Unanticipated Consequences of Purposive Social Action*).

Eastern Economic Journal (2021) 47:206–226
<https://doi.org/10.1057/s41302-021-00187-7>

ORIGINAL ARTICLE

Unintended Consequences: Ambiguity Neglect and Policy Ineffectiveness

Lorán Chollete¹ · Sharon G. Harrison²

Published online: 1 February 2021
© EEA 2021



*Pada tahun 1989, Pemda Mexico City menerapkan kebijakan pengendalian polusi udara dengan melarang para pengemudi mengendarai **satu hari kerja/minggu**. Pelanggarnya dikenakan denda besar.*

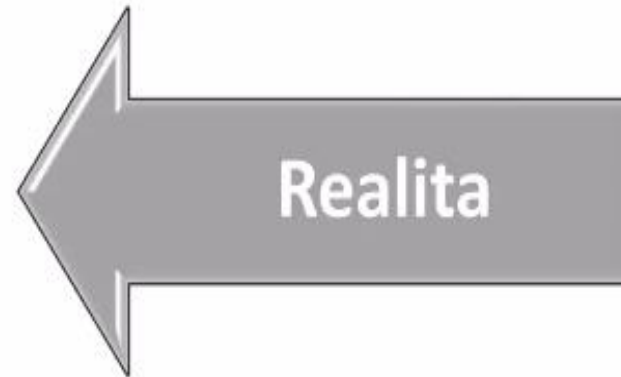
*Ternyata, **banyak orang membeli mobil yang lain** – pada umumnya mobil bekas dengan emisi tinggi – hanya untuk menghindari dari pelanggaran terhadap kebijakan tsb.*

*Dalam hal ini, keputusan pengemudi untuk menambah mobil justru **menimbulkan eksternalitas negatif** berupa polusi udara yang semakin parah.*

Idealita vs Realita **Penyusunan Kebijakan**



Policy making is based on
EVIDENCE



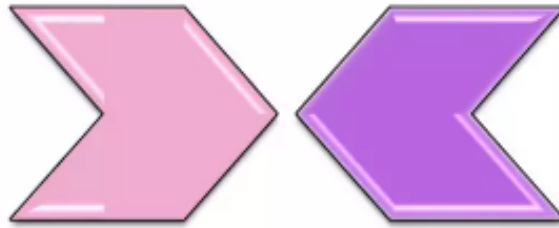
Policy making is based on:

- Intuition
- Common sense
- Experience
- Ideology
- Public opinion
- Political interests that can swing from one end of the spectrum to the other for the sake of rent seeking.

Relasi **Policy Analyst** – **Policy Maker**

Policy Analysts

- Keengganan pengambil kebijakan menggunakan hasil penelitian kebijakan;
- Pelaku kebijakan tidak cukup memiliki kapasitas dan idealisme melakukan reformasi kebijakan;
- Kedekatan dengan birokrasi akan mendistorsi idealisme & visi jangka panjang dari kerja akademis.



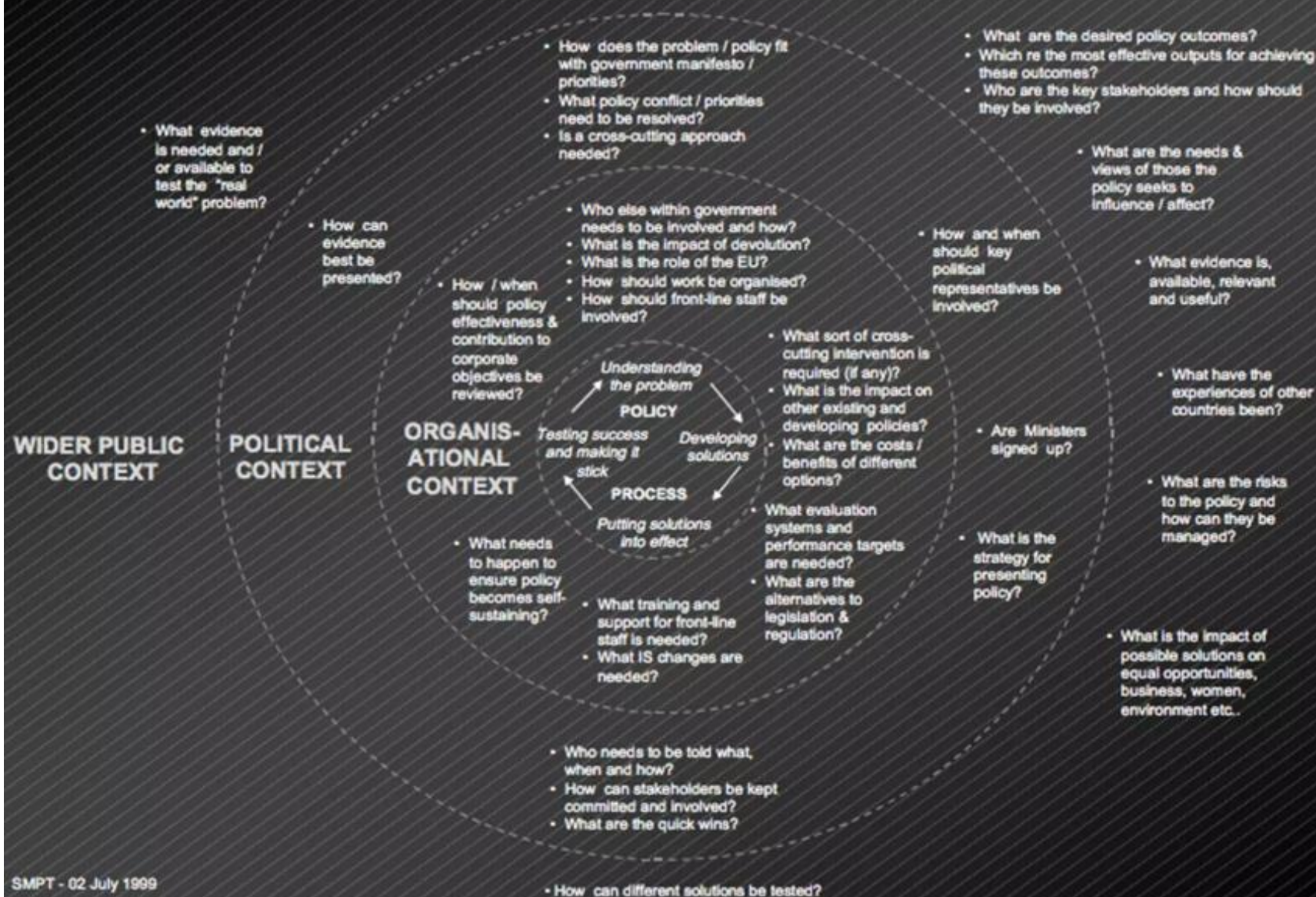
Policy Makers

- Peneliti kebijakan tidak mengerti detail persoalan di lapangan, serta gagal menangkap komplikasi realitas politik mikro & prosedur administrasi yang rumit;
- Hasil kajian para peneliti kebijakan terlalu akademis, normatif, dan abstrak.

***Evidence-
based policy***

Sumber: Fadillah Putra dan Anwar Sanusi, 2019, *Analisis Kebijakan Publik Neo-Institusionalisme: Teori dan Praktek*, Jakarta: LP3ES

The policy process in context



Saya ingin mengakhiri mengambil kebijakan yang berwarna ideologi.

Kebijakan publik dibawah pemerintahan saya **haruslah yang problem solving. Ia harus evidence-based policy. Ia harus kebijakan yang berdasar pada bukti, pada data, dan pada riset.**

Saya meyakini, **kebijakan publik akan lebih melayani kepentingan masyarakat jika ia bersandar pada prosedur ilmiah**, bukan giringan ideologi.

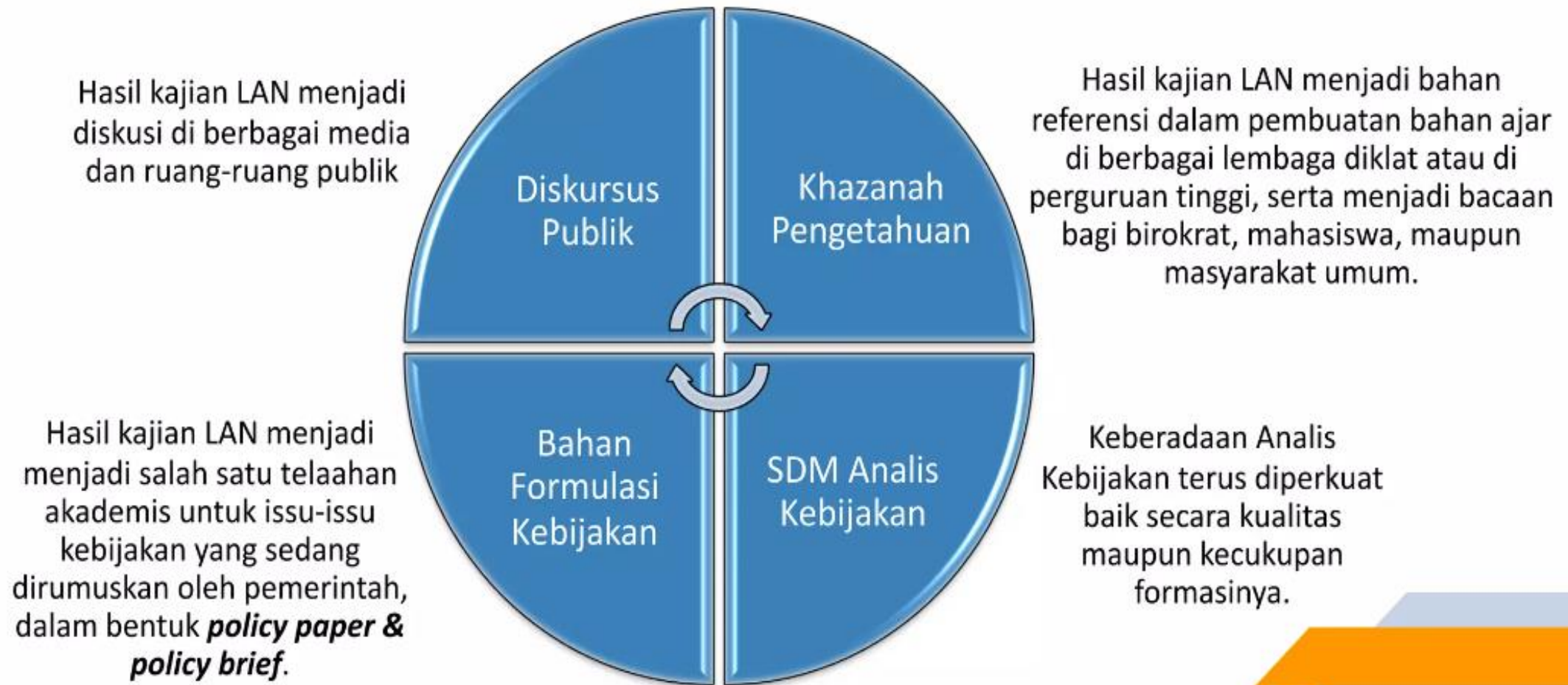
Tony Blair (PM Inggris, 2 Mei 1997 – 27 Juni 2007)

Sumber: UK Cabinet Office, 1999, *Professional policy making for the twenty first century*. London.

Epilog

- IKK **hanyalah instrumen** untuk membantu memperbaiki tata kelola atau *business proses* pembuatan kebijakan. Faktor yang lebih dominan dalam menentukan kualitas kebijakan adalah **integritas dan komitmen** pembuat kebijakan dalam mendedikasikan kebijakan bagi kemajuan institusi dan negerinya.
- IKK bertujuan membiasakan **(habituasi) praktik baik** dalam perumusan kebijakan publik.
- Skor IKK yang rendah pada tahun tertentu, bukan cerita akhir tentang sebuah instansi/daerah. Pengalaman 2021 harus menjadi ***lesson learned*** untuk membuktikan kualitas kebijakan yang jauh lebih baik pada 2023.
- Kualitas kebijakan **bukanlah tujuan akhir** dari pengukuran IKK. Tujuan utamanya tetap untuk meningkatkan keunggulan dan daya saing bangsa terhadap bangsa lain, sekaligus mewujudkan cita-cita nasional dalam UUD 1945.
- Keberadaan **JF Analis Kebijakan perlu didayagunakan** untuk mengawal pelaksanaan IKK di tingkat instansi, sekaligus meningkatkan kualitas kebijakan secara progresif.

1. MEMBANGUN KUALITAS KEBIJAKAN



Framework **IKK**





POKOK BAHASAN

**Pendekatan
Evaluasi
(3)**

William N
Dunn

**Teknik
Evaluasi
(16)**

TABLE 7.3**Three Approaches to Evaluation**

Approach	Aims	Assumptions	Major Forms
Pseudo-evaluation	Use descriptive methods to produce reliable and valid information about policy outcomes	Measures of worth or value are self-evident or uncontroversial	Social experimentation Social systems accounting Social auditing Research and practice synthesis
Formal evaluation	Use descriptive methods to produce reliable and valid information about policy outcomes that have been formally announced as policy-program objectives	Formally announced goals and objectives of policymakers and administrators are appropriate measures of worth or value	Developmental evaluation Experimental evaluation Retrospective process evaluation Retrospective outcome evaluation
Decision-theoretic evaluation	Use descriptive methods to produce reliable and valid information about policy outcomes that are explicitly valued by multiple stakeholders	Formally announced as well as latent goals and objectives of stakeholders are appropriate measures of worth or value	Evaluability assessment Multiattribute utility analysis

TABLE 7.5**Techniques for Evaluation by Three Approaches**

Approach	Technique
Pseudo-evaluation	Graphic displays Tabular displays Index numbers Interrupted time-series analysis Control-series analysis Regression-discontinuity analysis
Formal evaluation	Objectives mapping Value clarification Value critique Constraint mapping Cross-impact analysis Discounting
Decision-theoretic evaluation	Brainstorming Argumentation analysis Policy Delphi User-survey analysis

3 (TIGA) PENDEKATAN EVALUASI KEBIJAKAN (Willian W.Dunn, 2003)



Evaluasi
Semu,



Evaluasi
Formal



Evaluasi
Keputusan
Teoritis.



3 (TIGA) PENDEKATAN EVALUASI KEBIJAKAN (Willian W.Dunn, 2003)

Pendekatan	Tujuan	Asumsi	Bentuk-Bentuk Utama
Evaluasi Keputusan Teoritis	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil kebijakan yang secara eksplisit diinginkan oleh berbagai pelaku kebijakan	Tujuan dan sasaran dari berbagai pelaku yang diumumkan secara formal ataupun diam- diam merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai	• Penilaian tentang dapat tidaknya dievaluasi • Analisis utilitas multi atribut

3 (TIGA) PENDEKATAN EVALUASI KEBIJAKAN (Willian W.Dunn, 2003)

Pendekatan	Tujuan	Asumsi	Bentuk-Bentuk Utama
Evaluasi Keputusan Teoritis	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil kebijakan yang secara eksplisit diinginkan oleh berbagai pelaku kebijakan	Tujuan dan sasaran dari berbagai pelaku yang diumumkan secara formal ataupun diam- diam merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai	• Penilaian tentang dapat tidaknya dievaluasi • Analisis utilitas multi atribut